

Analisis Semiotik pada Puisi “Makna Sebuah Titipan” Karya W.S. Rendra

Junifer Siregar

ABSTRACT

This study aims to describe the semiotic elements contained in the poems "The Meaning of a Custody" and "The Poor" by WS Rendra and to describe the semiotic meaning contained in the poems "The Meaning of a Custody" and "People Poor" by WS Rendra. Based on the semiotic analysis of the poem "The Meaning of a Custody" by W.S. Rendra, there are language styles such as Climax, Rhetoric, Association, Anticlimax, Personification and Irony. Based on the semiotic analysis of the poem "The Poor" by W.S. Rendra, there are language styles such as Rhetoric, Association, Anticlimax, Personification and Irony. Semiotics the poem "The Meaning of a Custody" tells about something that a person has is just a deposit or a gift from God, so it needs to be grateful and don't be arrogant, while the poem "The Poor" tells Rendra describing the condition of poor people who are very concerned.

ARTICLE HISTORY

Submitted 05 Maret 2022
Revised 06 Maret 2022
Accepted 07 Maret 2022

KEYWORDS

analysis, semiotic, poetry

CITATION (APA 6th Edition)

Junifer Siregar. Analisis Semiotik pada Puisi “Makna Sebuah Titipan” Karya W.S. Rendra. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 (1), page: 88 – 94

*CORRESPONDANCE AUTHOR

junifersiregar08480@gmail.com

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya kreatif yang mengandung emosi dan imajinatif. Sastra menjadi bagian arti pengalaman hidup manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati manusia. Manusia, benda, maupun lingkungan sekitar dapat dijadikan sebuah ide dalam bentuk tulisan yang estetik. Hal tersebut mampu membangkitkan minat dan keinginan manusia untuk membacanya. Kata sastra pada dasarnya merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu: “*Shastra*”, diambil dari kata *Shas* yang berarti intruksi atau ajaran dan kata *Tra* yang berarti alat atau sarana. Sarana yang dimaksud di sini berupa tulisan, teks ataupun buku. Dengan demikian, sastra berarti sarana/teks atau tulisan yang mengandung intruksi atau ajaran. Berbicara tentang sastra, para ahli mendefinikan sastra dengan pemikiran yang berbeda-beda. Menurut siswanto (2008:67) bahwa sastra merupakan pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ekspresi jiwa pengarang baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Manusia, benda, maupun lingkungan sekitar dapat dijadikan sebuah ide dalam bentuk tulisan yang estetik. Hal tersebut mampu membangkitkan minat dan keinginan membacanya. Seorang pencinta sastra mampu menganalisis karya sastra dengan pendekatan semiotik terhadap puisi, kemampuan menganalisis merupakan kesanggupan menyelidiki suatu tanda yang dimaksud dalam puisi “Makna sebuah titipan” dan “Orang-orang Miskin” karya W.S. Rendra.

Salah satu karya sastra yang estetik dan kaya makna adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah, pemadatan segala unsur kekuatan bahasa yang disampaikan lewat

Analisis Semiotik pada Puisi “Makna Sebuah Titipan” Karya W.S. Rendra | 89
pengalaman hidupnya yang dituangkan melalui tulisan yaitu puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang disampaikan melalui tulisan yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Ada beberapa jenis pendekatan karya sastra antara lain adalah pendekatan mimetik, pendekatan pragmatis (reseptif), pendekatan ekspresif, pendekatan objektif (struktural), pendekatan semiotik, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan moral.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda .

Menurut Pierce dalam Sobur (2009:41) membagi tanda-tanda yang digolongkan dalam semiotik, “ di antaranya, ikon, indeks, dan simbol.” Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. misalnya, Sebuah foto seseorang adalah ikon dari objek seseorang tersebut, karena foto seseorang (manusia) tersebut menyerupai dengan objek yang diacunya, Karena bentuknya yang sama atau mirip dengan objek, ikon dapat diamati dengan cara melihatnya.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. misalnya, Runtuhnya rumah-rumah adalah indeks dari gempa ; Terendahnya bangunan adalah indeks dari banjir. Sebuah indeks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam ikon, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat artinya Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil judul tentang **Analisis Semiotik Pada Puisi “Makna Sebuah Titipan” Karya W.S. Rendra.**

PEMBAHASAN

A. Semiotik dalam puisi “Makna Sebuah Titipan” Karya W.S. Rendra.

Adapun tanda yang digunakan pengarang dalam puisi “Makna Sebuah Titipan” karya W.S.Rendra sebagai berikut :

1. Ikon (icon)

a. Ikon (icon) yang Berupa Kata

1) Mobil

Secara denotatif kata “*mobil*” menyatakan kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin. Secara semiotik kata “*mobil*” yang digunakan pengarang menyatakan sesuatu benda yang dapat digerakkan dan dapat dipindah-pindahkan.

2) Rumah

Secara denotatif kata “*rumah*” menyatakan bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal. Secara semiotik kata “*rumah*” yang digunakan pengarang menyatakan sesuatu kebutuhan papan maupun tempat persinggahan.

3) Harta

Secara denotatif kata “*harta*” menyatakan barang atau uang yang menjadi kekayaan milik seseorang. Secara semiotik kata “*harta*” yang digunakan pengarang menyatakan sesuatu kekayaan yang dimiliki manusia yang berupa kemegahan.

4) Putra

Secara denotatif kata “*putra*” menyatakan anak laki-laki. Secara semiotik kata “*Putra*” yang digunakan pengarang menyatakan keturunan atau penerus kepada sipengarang.

5) Matematika

Secara denotatif kata “*matematika*” menyatakan ilmu bilangan yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Secara semiotik kata “*matematika*” yang digunakan pengarang menyatakan sesuatu perhitungan atau ancaman bagi kehidupan sipengarang.

6) Mitra Dagang

Secara denotatif kata “*mitra dagang*” menyatakan teman untuk memenuhi keuntungan. Secara semiotik kata “*mitra dagang*” yang digunakan pengarang menyatakan si pengarang mendekati diri kepada Tuhan tidak tulus karena seolah-olah dia mendekati diri kepada Tuhan ada sesuatu yang diharapkan.

7) Gusti

Secara denotatif kata “*gusti*” menyatakan sebutan untuk Tuhan dalam suku Jawa. Secara semiotik kata “*gusti*” yang digunakan pengarang menyatakan kepercayaan penyair kepada Tuhannya.

b. Ikon yang Berupa Kalimat

1) *bahwa mobilku hanya titipan-Nya*

Ikon yang digunakan pengarang menyatakan harta miliknya adalah milik Tuhan.

2) *bahwa rumahku hanya titipan-Nya*

Ikon yang digunakan pengarang menyatakan tempat tinggal manusia di bumi hanyalah tempat persinggahan.

3) *bahwa hartaku hanya titipan-Nya*

Ikon yang digunakan pengarang menyatakan semua yang dimiliki pengarang adalah milik Tuhan.

4) *bahwa putraku hanya titipan-Nya*

Ikon yang digunakan pengarang menyatakan bahwa keturunan yang diberikan Tuhan sebagai amanah kepada sipengarang.

5) *seolah keadilan dan kasih-Nya harus berjalan seperti matematika.*

Ikon yang digunakan pengarang menyatakan sepertinya semua perintah sudah ia lakukan namun ia menyelesaikan masalahnya dengan mengandalkan keadilan dan kasih Tuhan tentang segala yang dihadapinya.

6) *kuperlakukan Dia seolah mitra dagang, dan bukan kekasih*

Ikonnnya yang digunakan pengarang menyatakan penyair mendekati diri kepada Tuhan karena ada sesuatu yang diharapkan atau sebagai ajas pemanfaatan.

7) *Gusti padahal tiap hari kuucapkan, hidup dan matiku hanyalah untuk beribadah...*

Ikonnnya yang digunakan pengarang menyatakan kepercayaan penyair kepada Tuhan yang berupa penyesalan.

2. Indeks

a. Indeks yang Berupa Kata

1) *Titipan*

Secara denotatif kata “*titipan*” menyatakan sesuatu yang dititipkan yang bukan hak penuh. Secara semiotik kata “*titipan*” yang digunakan pengarang menyatakan mobil, rumah, harta, dan putranya, itu semua merupakan titipan Tuhan yang sifatnya sementara, sewaktu-waktu semua titipan itu akan kembali lagi kepada Tuhan yang dimana sipengarang harus menjaga dan merawatnya.

2) *Derita*

Secara denotatif kata “*derita*” menyatakan sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati atau kesengsaraan. Secara semiotik kata “*derita*” yang digunakan pengarang menyatakan si pengarang tidak menyadari semua titipan itu hanya sementara, dan ketika Tuhan mengambilnya kembali ia merasa bahwa Tuhan menghukumnya dengan cara kesengsaraan.

3) *Kemiskinan*

Secara denotatif kata “*Kemiskinan*” menyatakan serba kekurangan. Secara semiotik kata “*Kemiskinan*”, yang digunakan pengarang menyatakan dalam kehidupan sipengarang tidak memiliki apa-apa.

4) *Hukuman*

Secara denotatif kata “*hukuman*” menyatakan siksaan. Secara semiotik kata “*hukuman*” yang digunakan pengarang menyatakan sanksi yang diberikan Tuhan kepada sipengarang akibat kelalaiannya.

b. Indeks yang Berupa Kalimat

1) *bahwa sesungguhnya hanya Titipan*

Indeks yang digunakan pengarang menyatakan mobil, rumah, harta, dan putranya, hanya pinjaman.

2) *kusebut dengan panggilan apa saja untuk melukiskan bahwa itu adalah derita*

Indeks yang digunakan pengarang menyatakan segala cobaan yang diberikan Tuhan dalam kehidupan sipengarang merupakan kesengsaraan.

3) *dan kutolak sakit, kutolak kemiskinan*

Indeks yang digunakan pengarang menyatakan sipengarang tidak berterima apabila Tuhan menitipkan kesengsaraan.

4) *seolah semua “derita” adalah hukuman bagiku*

Indeks yang digunakan pengarang menyatakan ketika keinginan sipengarang tidak terpenuhi ia menganggap semuanya itu merupakan hukuman baginya.

3. Simbol

a. Simbol yang Berupa Kata

1) *Titipan*

Secara denotatif kata "*titipan*" menyatakan sesuatu yang ditiptkan yang bukan hak penuh. Secara semiotik kata "*titipan*" yang digunakan pengarang melambangkan kerendahan hati apa yang dimiliki pengarang tidak pantas untuk disombongkan.

2) *Musibah*

Secara denotatif kata "*musibah*" dilihat menyatakan kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa. Secara semiotik kata "*musibah*" yang digunakan pengarang melambangkan dia takut sengsara ketika Tuhan meminta kembali yang dimilikinya.

3) *Petaka*

Secara denotatif kata "*petaka*" mengandung arti bencana : kesengsaraan, penderitaan. Secara semiotik kata "*petaka*" yang digunakan pengarang untuk melambangkan kehilangan ketika semua yang dimilikinya tiada lagi.

4) *Derita*

Secara denotatif kata "*derita*" menyatakan sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung di dalam hati. Secara semiotik kata "*derita*" yang digunakan oleh pengarang melambangkan betapa pahitnya hidup ketika semua yang dimiliki tidak ada lagi.

5) *Nafsuku*

Secara denotatif kata "*nafsuku*" menyatakan keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Secara semiotik kata "*nafsuku*" digunakan oleh pengarang melambangkan hasrat manusia yang tidak ada pernah puas yang ia miliki.

6) *Kemiskinan*

Kata "*kemiskinan*" menyatakan serba kekurangan. Secara semiotik kata "*kemiskinan*" yang digunakan pengarang melambangkan manusia yang tidak memiliki otoritas penuh terhadap harta bendanya.

7) *Hukuman*

Secara denotatif kata "*hukuman*" menyatakan siksaan. Secara semiotik kata "*hukuman*" yang digunakan pengarang melambangkan penderitaannya semakin membuat dia terpuruk.

b. Simbol yang Berupa Kalimat

1) *bahwa mobilku hanya titipannya*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa mobilnya pemberian dari tuhan.

2) *bahwa rumahku hanya titipannya*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan rumahnya anugerah dari Tuhan

3) *bahwa hartaku hanya titipan-Nya*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa hartanya hadiah dari Tuhan.

4) *bahwa putraku hanya titipan-Nya*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa putranya juga titipan dari Tuhan.

5) *ketika diminta kembali, kusebut itu sebagai musibah*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa ketiak semua yang dimilikinya diminta Tuhan kembali, dia menganggapnya peristiwa yang menyedihkan atau yang menimpa.

6) *kusebut itu sebagai ujian, kusebut itu sebagai petaka*

Lambang tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa dia juga menganggap cobaan dan kesengsaraan ketiak yang dimilikinya diminta Tuhan kembali.

7) *kusebut dengan panggilan apa saja untuk melukiskan bahwa itu adalah derita*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa ketika apa yang terjadi dalam hidupnya, bahkan dia menyebutnya juga sebagai kesengsaraan

8) *ketika aku berdoa, kuminta titipan yang cocok dengan hawa nafsuku*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa sipengarang ingin meminta kekayaan sesuai dengan keinginan hatinya.

9) *ketika langit dan bumi bersatu, bencana dan keberuntungan sama saja*

Lambang bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menandakan bahwa ketika ada terjadi di dunia ini, misalnya terjadi gempa maka sipengarang menyadari bahwa orang kaya dan miskin sama saja merasakan hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- A. Puisi adalah bentuk kesusateraan yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membangkitkan imajinasi yang bersifat estetis.
- B. Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang. Oleh karena itu puisi sebagai salah satu karya sastra memiliki sistem tanda yang bermakna dengan media yang estetis.
- C. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau yang bersifat kemiripan.
- D. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.
- E. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat artinya makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.
- F. Dalam Puisi “Makna sebuah titipan” Karya W.S.Rendra terdapat beberapa bagian: (a) Tujuh icon tanda ; (b) Empat indeks tanda dan (c) Tujuh simbol tanda.

REFERENSI

Chaer, Abdul. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. *Jakarta: Rineka Cipta.*

Hutabarat, Siska. (2011). Analisis Semiotik pada Lagu Iwan Fals Album Keseimbangan 2010. *Skripsi Tidak Diterbitkan.*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Kosasih, H.E. (2006). Ketatabahasaan dan Kesusasteraan. *Bandung: Yrama Widya.*

Mansoer Pateda. (----). Semantik Leksikal. *Gorontalo: Dosen FKIP Universitas SAM Ratulangi Manado di Gorontalo.*

Siswanto, Wahyudi. (2008). Pengantar Teori Sastra. *Jakarta: Grasindo.*

Situmorang, B.P. (2014). Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur. *Medan: FKSS- IKIP.*

Situmorang, Desi. (2008). Analisis Semiotik pada Novel “Melampaui Mimpi” Karya Ginan Koesmayadi dan Sundae.

Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Sobur, Alex. (2009). Semiotika Komunikasi. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Teew, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. *Jakarta: Pustaka Jaya.*

Waluyo, Herman. J. (1991). Teori dan Apresiasi Puisi. *Surakarta: Glora Aksara Pratama.*

Zulfahnur, Z.F.dkk. (1996). Teori Sastra. *Jakarta: Gramedia.*

[http:// www. kumpulan-puisi.com/ws-rendra /](http://www.kumpulan-puisi.com/ws-rendra/) Puisi “Makna Sebuah Titipan “ dan “Orang-orang Miskin” Karya W.S.Rendra . html (12 juni 2016).